

# PENGARUH *AUDIT QUALITY* DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PERUSAHAAN MANUFAKTUR 2013—2015

***Pandu Maulana B.***

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung*  
[121310039@student.machung.ac.id](mailto:121310039@student.machung.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh dari *audit quality* dan *audit tenure* terhadap *audit report lag*. *Audit quality* menggunakan proksi ukuran dari KAP yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. *Audit tenure* menggunakan proksi kontrak kerja yang dilakukan KAP dengan perusahaan. Sedangkan *audit report lag* diprosikan dengan lamanya penyelesaian audit berdasarkan tanggal tahun buku terakhir sampai dengan tanggal laporan audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit quality* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil tersebut dikarenakan *audit quality* yang diukur berdasarkan ukuran KAP, memiliki hasil penyelesaian *audit report lag* yang tidak berebeda jauh. Sedangkan *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, dikarenakan, semakin lama kontrak kerja yang dilakukan pihak KAP dengan perusahaan, akan memberikan pengetahuan kepada auditor sehingga audit dapat terselesaikan tepat waktu.

**Kata-kata kunci:** *audit report lag, audit quality, audit tenure.*

## **Abstract**

*This research aims to prove the effect of audit quality and audit tenure on audit report lag. Audit quality can be measured with the public accounting firm size such as Big Four and Non Big Four. Audit tenure measured by the employment contract with the company. Audit report lag measured by the length of audit completion the length of completion of the audit by the date of the last financial year based on the last date of book year to last date of audit report year. The result of this research found out that audit quality did not affect auditor report lag, while audit tenure affected audit report lag. These results are due to audit quality measured by the size of the public accounting firm, have the result of completion of the audit report lag is not much different. Meanwhile, the audit tenure affected audit report lag, because, the longer the employment contract done by the company and public accounting firm, will provide knowledge to the auditor so that the audit can be completed on time.*

**Keywords:** *audit report lag, audit quality, audit tenure.*

## **PENDAHULUAN**

Persaingan didalam dunia usaha dewasa ini semakin ketat, termasuk dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Sejalan dengan perkembangan perusahaan *go public* di Indonesia yang mengalami kemajuan, perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan audit laporan keuangan juga meningkat. Untuk dapat bertahan ditengah persaingan yang ketat, khususnya dibidang bisnis pelayanan jasa akuntan publik harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas, oleh karena itu menuntut para auditor untuk tetap memiliki *audit quality* yang baik. Pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan terutama bagi perusahaan yang sudah *go public*, pelaporan keuangan adalah suatu mekanisma penyampian informasi mengenai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, yang meliputi pengukuran secara ekonomis serta pengelolaan sumber daya secara kualitatif melalui kinerja operasional manajemen. Laporan keuangan menurut PSAK Nomor 1 tahun 2013, laporan keuangan terdiri atas 1) Laporan Posisi Keuangan 2) Laporan Laba Komprehensif 3) Laporan Perubahan Ekuitas 4) Laporan Arus Kas 5) Catatan atas Laporan Keuangan. Perusahaan *go public* di Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan yang

telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik, hal ini berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor X.K.6, bagi perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Regulasi tersebut menyatakan bahwa emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Berdasarkan regulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kewajiban perusahaan *go public* adalah menyampaikan laporan keuangan audit. Hal ini mengakibatkan perkembangan peningkatan perusahaan *go public* juga diikuti perkembangan peningkatan permintaan audit atas laporan keuangan. Perkembangan permintaan audit menunjukkan tanggung jawab Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa audit juga mendukung tanggung jawab manajemen. Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah guna memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan dan memastikan kesesuaian antara laporan keuangan yang disusun oleh manajemen dengan standar akuntansi yang ada. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2012). Dalam pencapaian tujuan laporan keuangan tersebut diperlukan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan serta sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) pada penyusunan dan penyajiannya. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen harus bermanfaat serta dapat dipercaya bagi pengguna laporan keuangan, sehingga dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan, terutama bagi pemilik perusahaan.

Namun, permasalahan lain yang sering terjadi yaitu adanya *conflict of interest* antar *principal* dan *agent* yang dapat menimbulkan masalah *agency* atau *agency problem*, dimana *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan hal ini akan berpengaruh kepada kinerja perusahaan. Pemisahan kepemilikan dan manajemen yang melebar dapat menyebabkan adanya kepentingan tertentu dari manajemen untuk membuat keputusan yang tidak sesuai dengan kepentingan *shareholder* (Jensen & Meckling, 1976). Pengguna laporan keuangan menganggap auditor sebagai pihak ketiga yang independen untuk mengatasi *Agency Problem*. Oleh karena itu, pada akhirnya peran pihak ketiga yang kompeten dan independen dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan Al-Thuneibat, *et al.*, (2011). Peran pihak ketiga juga digunakan dalam menengahi kepentingan manajemen dan pengguna laporan keuangan terutama pemilik perusahaan, sehingga peran auditor sangat dibutuhkan. Peran pihak ketiga inilah yang diharapkan mampu menjadi penengah atas timbulnya berbagai persoalan yang terjadi di perusahaan, tak lain adalah Kantor Akuntan Publik yang melakukan kegiatan audit.

Pemeriksaan yang dilaksanakan oleh akuntan publik terhadap laporan keuangan historis disebut audit. Dalam hasil audit, auditor akan membuat keyakinan yang positif atas asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan historis. Hasil audit berupa opini audit yang dibuat oleh auditor. Opini audit merupakan tanggung jawab auditor dengan menilai dan mengumpulkan bukti yang mendasari laporan keuangan. Opini audit juga digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan oleh pihak pengguna laporan keuangan baik pihak eksternal maupun pihak internal (Mulyadi, 2009). Hal tersebut mengartikan bahwa laporan keuangan banyak memberikan manfaat bagi berbagai pihak maka informasi laporan keuangan harus disajikan secara relevan. Dari sudut pandang auditor, audit dianggap berkualitas apabila auditor memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam Pernyataan Standar Audit meliputi mutu profesional (*profesional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor (Hartadi, 2012). Dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus mempunyai kemampuan teknikal dari audit yang terpresentasi dalam pengalaman maupun profesi.

Auditor beserta Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab atas pelaksanaan audit dan bertanggung jawab atas opini audit laporan keuangan. Oleh karena itu, tidak hanya memiliki kemampuan teknikal saja, tetapi dibutuhkan pula sikap independensi dan profesionalisme dalam memberikan suatu opini audit. Oleh karena itu, banyak sanksi yang diterapkan bagi setiap pelanggaran independensi dalam audit laporan keuangan. Sedangkan untuk menjamin profesionalisme dalam melaksanakan audit serta terpenuhinya dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan, auditor perlu memenuhi standar profesi auditor yang sudah terangkum dalam Standar Profesional Akuntan Publik atau SPAP.

Kewajiban memenuhi standar profesi dan tanggung jawab atas opini audit menyebabkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu audit atas laporan keuangan, hal tersebut ditentukan oleh berapa waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam memenuhi standar profesi yang berlaku. Hal tersebut kemudian akan mengakibatkan penundaan pengumuman laporan keuangan kepada publik, penundaan

pengumuman laporan keuangan tersebut bertentangan dengan kriteria profesionalisme auditor yang juga dilihat dari ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan (Subekti & Widiyanti, 2004).

Proses audit yang memakan waktu lama dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan publikasi laporan keuangan kepada publik (Puspitasari & Sari, 2012). Kartika (2009) menyatakan bahwa ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Artinya, informasi yang dipublikasikan tersebut akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Dalam pelaporan jika terjadi penundaan, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012), jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Relevan adalah salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan. Relevan artinya bahwa informasi tersebut dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Pembuatan keputusan ekonomi dilakukan dengan mengevaluasi peristiwa yang akan terjadi di masa lalu, saat sekarang maupun masa yang akan datang. Salah satu indikator dari relevansi itu adalah ketepatan waktuan (*timeliness*). Ketepatan waktuan (*timeliness*) adalah informasi yang ada dan siap untuk digunakan sebelum kehilangan makna oleh pemakai laporan keuangan serta kapasitasnya masih tersedia dalam pengambilan keputusan (IAI, 2009). Ketepatan waktu (*timeliness*) penyajian laporan keuangan dan laporan audit merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public* tersebut.

Ketepatan waktuan dalam memberikan implikasi bahwa laporan keuangan sebaiknya disajikan dalam interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi serta keputusan. Penelitian Dyer & McHugh (1975) menyatakan bahwa *audit report lag* merupakan jumlah hari dari akhir tahun tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal disampaikannya laporan keuangan auditan kepada publik. Semakin lama *audit report lag* maka semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya. *Audit report lag* adalah penentu paling penting dari ketepatan waktu dalam pengumuman laba, dan pada akhirnya akan menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Oleh karena itu, auditor harus memperhatikan hal-hal yang mampu mempengaruhi penyelesaian waktu audit terhadap laporan keuangan perusahaan klien. Istilah *audit report lag* juga sering disebut dengan *audit delay*.

*Audit report lag* merupakan jangka waktu penyelesaian audit. Oleh karena itu, auditor harus dapat mengestimasi waktu penyelesaian audit untuk dapat mempublikasikan secara tepat waktu. *Audit report lag* yang baik tentunya tidak melebihi peraturan BAPEPAM, yang dijelaskan, bahwa perusahaan *go public* diwajibkan menyerahkan laporan tahunannya beserta opini audit kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau dalam jangka waktu 90 hari. Sehingga, *audit report lag* yang baik tentunya dibawah rentang 90 hari. Karena *audit report lag* erat kaitannya dengan ketepatan waktu dalam pengungkapan laporan keuangan yang telah diaudit. Jika *audit report lag* yang panjang tentunya terjadi keterlambatan pengungkapan laporan keuangan yang sudah diaudit kepada publik, hal tersebut nantinya akan berpengaruh negatif terhadap perusahaan, karena dengan keterlambatan publikasi laporan tersebut dapat berpengaruh pada harga saham di pasar, dan turunnya nilai dari perusahaan. *Audit report lag* timbul karena kurangnya pemahaman seorang auditor, dan kemampuan melaksanakan audit dari seorang auditor. Pemahaman dari seorang auditor tersebut didapatkan dari berapa lama seorang auditor eksternal atau Kantor Akuntan Publik melakukan kontrak kerja sama dengan perusahaan untuk melaksanakan audit, hal tersebut adalah *audit tenure*. *Audit tenure* yang panjang, tentunya memberikan pemahaman kepada seorang auditor dalam melaksanakan audit, *audit tenure* yang panjang akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam perancangan untuk merancang program audit yang efektif. *Audit tenure* dari seorang auditor yang melaksanakan kontrak 1 (satu) tahun dengan 2 (dua) tahun tentunya berbeda, seorang auditor yang sudah melaksanakan kontrak kerja lebih dari 1 (satu) tahun tentunya jauh lebih mengetahui apa saja hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan audit, sehingga efisien dan dapat meminimalisir terjadinya keterlambatan pengungkapan laporan keuangan atau disebut *audit report lag*.

Kemampuan melaksanakan audit didapatkan dari kemampuan secara teoretis yang kompeten, hal tersebut adalah *audit quality*, *audit quality* merupakan kualitas dari hasil audit, yang dalam penelitian ini diukur dari ukuran Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik *Big Four*, tentunya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan Kantor Akuntan Publik *Non Big Four*, seperti *Standard Operating Procedure* (SOP) yang jelas, sumber daya manusia yang berkompeten, dan memiliki keahlian dalam melakukan audit. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *audit quality* yang diukur berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik *Big Four* tentunya jauh lebih efisien, sehingga dapat menyelesaikan audit lebih tepat waktu, sehingga dapat meminimalisir terjadinya keterlambatan atau *audit report lag* yang lebih

rendah, sehingga dapat melakukan publikasi laporan keuangan yang sudah diaudit tepat waktu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan merupakan suatu konsekuensi yang harus dipenuhi dalam publikasi laporan keuangan. Perolehan kecermatan, ketepatan dan keahlian audit akan semakin diperoleh dengan lamanya masa perikatan audit dengan kliennya. Lamanya masa perikatan kerja auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan disebut dengan *audit tenure*. Dalam penelitian ini penentuan *audit tenure* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib & Bhuiyan (2011). Lee, *et al.*, (2009) menyatakan bahwa semakin meningkat *audit tenure* maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi.

*Tenure* yang panjang dari suatu Kantor Akuntan Publik akan menambah pengetahuan Kantor Akuntan Publik dan atau auditor mengenai bisnis perusahaan sehingga dapat merancang program audit yang lebih baik (Giri, 2010). Sedangkan *audit quality* yang sudah diteliti oleh Ismael & Chandler (2003), *audit quality* diukur dengan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik diasumsikan bahwa apabila klien diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *big four* maka *audit quality* dipercaya dan keakuratan waktu dalam melakukan audit akan jauh lebih efisien, jika dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik *non big four*.

### Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan pengaruh negatif *audit quality* terhadap *audit report lag*.
2. Untuk membuktikan pengaruh negatif *audit tenure* terhadap *audit report lag*.

### Agency Theory

*Agency theory* merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut (Jensen & Meckling, 1976), teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pihak *agent* yaitu manajemen dengan *principal* yaitu pemegang saham. Hubungan manajer dan pemilik dalam kerangka hubungan keagenan, dalam hal ini pihak *principal* yaitu pemilik akan memberikan informasi kepada pihak *agent* sebagai manajer untuk melakukan pengolahan informasi. Hasil dari pengolahan informasi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pihak *principal*. Sedangkan menurut Anthony & Govindarajan, (2005), *agency theory* merupakan suatu hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* diasumsikan sebagai kepentingan dari masing-masing individu yang menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* yang dirangkum oleh Hendriksen & Breda, (2002), menyatakan terjadinya asimetri informasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal, dalam hal ini para pengguna laporan keuangan. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara *shareholders* dan manajemen, *shareholders* dan *debtholders*, serta antara manajemen, *shareholders*, dan *debtholders*. Ada beberapa mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah agensi yaitu melalui kebijakan dividen, kebijakan utang, dan kepemilikan oleh institusi.

Menurut Jensen & Meckling (1976), menjelaskan bahwa terdapat dua konflik potensial dalam kepentingan yang mungkin muncul, diantara *shareholder* dengan manajer dan *shareholder* Manajer sebagai *agent* sebagai pihak yang lebih mengetahui bagaimana keadaan perusahaan sesungguhnya, manajer berkewajiban untuk memberikan informasi internal perusahaan kepada *principal* atau pemilik. Informasi tersebut dapat melalui beberapa hal, seperti laporan keuangan. dengan *bondholder*, yaitu meliputi biaya keagenan seperti *monitoring cost* dan *bonding cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh pihak *principal* untuk mengukur mengamati, dan mengontrol perilaku dari *agent*. Sedangkan *bonding cost* adalah biaya pengikatan *agent*, agar *agent* dapat bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan. *Agent* akan diberikan sebuah kompensasi yang wajar dan bila mereka bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, maka kompensasi tersebut tidak akan diberikan. Namun, dalam hubungan antara pihak *principal* dan *agent* tidak selalu terjadi kesamaan informasi yang terjadi antara kedua pihak. Ketidak sesuaian informasi tersebut adalah *asymmetric information* antara pihak *agent* dengan *principal* tidak seimbang. Menurut Jensen & Meckling (1976), *agency theory* meliputi *Positive Theory of Agency* dan *Principal Agent Literature*. *Positive Theory of Agency* fokus untuk mengidentifikasi situasi pada saat pemegang saham dan manajer mengalami konflik dan mekanisme pemerintah yang membatasi *self saving* dalam diri manajer. *Principal Agent Literature* fokus pada kontrak optimal antara perilaku dan hasil yang secara garis besar penekanannya pada hubungan antara pemegang saham dan manajer.

Menurut Eisenhardt (1989), *agency theory* dilandasi oleh (tiga) asumsi, yaitu adanya asumsi tentang sifat manusia, asumsi tentang keorganisasian, dan asumsi tentang informasi. Asumsi tentang sifat manusia, asumsi dimana sifat manusia untuk mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi tentang keorganisasian, yaitu adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria

produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Yang terakhir adalah asumsi tentang informasi, yaitu informasi dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Menurut Jensen & Meckling, (1976), *asymmetric information* dapat menyebabkan dua permasalahan bagi perusahaan, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard*, merupakan permasalahan yang timbul karena pihak *agent* tidak melaksanakan hal yang sudah disepakati dalam kontrak kerja sama. Sedangkan *adverse selection*, adalah suatu keadaan pihak *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang sudah diambil oleh *agent* adalah keputusan yang berdasarkan informasi, atau terjadi kesalahan tugas.

### ***Audit Report Lag***

Menurut Halim (2000), *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan independen, dengan kata lain *audit report lag* adalah rentang waktu lamanya penyelesaian audit. Wiguna (2012) menyatakan bahwa *audit report lag* adalah periode waktu antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan dengan tanggal yang tercantum dalam laporan keuangan, dengan kata lain *audit report lag* adalah jangka waktu penyelesaian audit hingga laporan keuangan siap untuk dipublikasikan. Utami (2006) menyatakan bahwa lamanya waktu penyelesaian audit dihitung dari mulai tanggal penutupan tahun buku hingga dengan tanggal diterbitkannya laporan audit disebut *audit report lag*. Dyer & McHugh, (1975) membagi keterlambatan atau *lag* menjadi tiga yaitu *preliminary lag*, *Auditor's signature lag*, dan *total lag*. *Preliminary lag* adalah waktu interval antara tanggal berakhirnya dari tahun buku hingga dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahuluan oleh pasar modal. *Auditor's signature lag* merupakan waktu interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal tercantum dalam laporan auditor. Sedangkan *total lag* adalah waktu interval antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal. Demintan (2009) sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan.

Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP 36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal laporan keuangan. Dalam peraturan ini dinyatakan bahwa dalam hal penyampaian laporan tahunan dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan. Keterlambatan dalam penyelesaian penyajian pelaporan keuangan atau *audit report lag* dapat memberikan indikasi yang positif maupun negatif mengenai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut tidak terbatas pada faktor finansial saja namun juga faktor non finansial. di Indonesia sudah ada ketentuan yang berlaku yaitu sesuai peraturan BAPEPAM Nomor X.K.6 bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, maka wajib menyampaikan laporan tahunan kepada BAPEPAM dan laporan keuangan paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. penelitian ini akan berfokus pada penelitian Dyer & McHugh, (1975) mengacu pada istilah *auditor's signature lag* yaitu, interval waktu antara tanggal akhir tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Hal ini dilakukan untuk melakukan penyesuaian dengan penelitian Lee ,*et al.*, (2009) yang merupakan penelitian yang menjadi pacuan bagi penelitian ini.

### ***Audit Quality***

Definisi *audit quality* atau kualitas audit, sangat banyak diartikan berbeda-beda, para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa *audit quality* yang dimaksud adalah ketika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji material atau terjadi kecurangan dalam laporan keuangan, auditor juga memandang *audit quality* terjadi apabila mereka bekerja sesuai dengan standar profesional yang ada, sehingga dapat menilai risiko bisnis *auditee* dengan tujuan untuk meminimalisasi risiko litigasi, sehingga dapat meminimalisasi ketidakpuasan *auditee*, dan menjaga kerusakan reputasi auditor. Menurut De Angelo (1981), lebih menekankan pada kebebasan auditor. Auditor ukuran besar lebih besar bertindak daripada ukuran kecil. *Audit quality* didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya (Simanjuntak, 2008). *Audit quality* merupakan suatu kemungkinan auditor akan menemukan dan melaporkan kesalahan yang ditemukannya, dan kebebasan dianggap dapat dikompromikan apabila auditor tidak melaporkan

kesalahan tersebut. Sedangkan menurut Jensen & Meckling, (1976), pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan peningkatan keselarasan informasi yang wujud antara manajemen dan pemegang saham. Pengauditan dilakukan dengan harapan dapat mengurangi kekeliruan terhadap sistem akuntansi, sehingga *audit quality* merupakan faktor utama dalam proses audit. Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengungkapkan kesalahan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan hasil auditan. Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidaksiharasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Menurut Himawan & Emarila, (2010), *audit quality* adalah proses pemeriksaan sistematis sistem mutu yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal atau tim audit. Dari pengertian *audit quality* diatas dapat disimpulkan bahwa seorang auditor dituntut untuk memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dalam bentuk laporan audit yang berkualitas dengan mempertahankan berbagai atribut *audit quality*. Menurut Hartadi (2012), bahwa kualitas merupakan *profesionalisme* kerja yang harus benar-benar dipertahankan oleh akuntan publik profesional. Independen sangat penting dimiliki oleh auditor dalam menjaga *audit quality*, akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik diatas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor sendiri dalam membuat laporan auditan.

### **Audit Tenure**

Hamid (2013) menyatakan bahwa *tenure* adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. *Tenure* menjadi perdebatan pada saat *tenure* audit yang dilakukan secara singkat dan *tenure* audit yang dilakukan dalam jangka waktu lama. *Tenure* sendiri dapat berdampak pada kinerja auditor pada perusahaan klien seperti hubungan emosional auditor-klien, independensi, *fee* audit, *profesionalisme* kerja, kompetensi, dan sebagainya. Menurut Hamid (2013), bahwa dengan *tenure* yang singkat dimana saat auditor mendapatkan klien baru, membutuhkan tambahan waktu bagi auditor dalam memahami klien dan lingkungan bisnisnya. Rita (2012) menyatakan bahwa *tenure* adalah durasi dari hubungan antara auditor dengan klien. *Audit tenure* adalah lamanya waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak atau lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. *Audit tenure* biasanya dikaitkan dengan independensi, hubungan auditor dan klien yang panjang disinyalir dapat mengurangi independensi auditor. Menurut Arens, *et al.*, (2012), *audit tenure* dibagi menjadi dua bagian yaitu *tenure* Kantor Akuntan Publik dan *tenure partner*. *Tenure* Kantor Akuntan Publik menunjukkan lamanya waktu dari sebuah Kantor Akuntan Publik dalam melakukan kegiatan audit. Waktu atau lamanya melaksanakan pekerjaan dihitung dalam ukuran tahun, bulan, dan hari. Semakin lama sebuah Kantor Akuntan Publik untuk bertahan melaksanakan proses audit perusahaan klien menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik tersebut memiliki kinerja yang baik dan sesuai dengan prosedur audit yang berlaku. Sedangkan *tenure partner*, merupakan lamanya waktu dari tim akuntan publik untuk mempertahankan rekan yang di ikutsertakan didalam suatu proses audit.

Semakin lama proses *tenure partner* audit, maka akan menciptakan kinerja tim yang baik dan solid, karena seiring berjalannya waktu tentu kerja sama tim semakin kuat dan tentunya dapat mendorong meningkatnya kualitas laporan audit yang dipublikasikan kepada perusahaan. *Tenure* yang singkat mengakibatkan perolehan informasi berupa data dan bukti-bukti menjadi terbatas sehingga jika terdapat data yang salah atau data yang sengaja dihilangkan oleh manajer sulit ditemukan. Sebaliknya terkait dengan *tenure* dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan hubungan emosional antara auditor dan klien. Adanya harapan pemulihan kepercayaan masyarakat, maka dengan *tenure* singkat akan lebih meningkatkan kompetensi dari akuntan publik untuk menghasilkan *audit quality* yang dapat diandalkan. Regulasi yang mengatur *audit tenure* adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Pasal 2, yang menjelaskan bahwa masa jabatan Kantor Akuntan Publik paling lama adalah 5 tahun berturut-turut. Penelitian mengenai *audit tenure* serta pengaruhnya terhadap berbagai aspek sudah dilakukan oleh beberapa ahli. Menurut Geiger & Raghunandan, (2002), melakukan penelitian mengenai hubungan *audit tenure* dengan kegagalan audit, penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan pada rentang tahun 1996 hingga 1998. Hasilnya penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kegagalan audit lebih tinggi pada awal masa audit. Penelitian Carcello & Nagy (2004), juga menemukan bahwa potensi penyimpangan pelaporan keuangan lebih besar terjadi pada *tenure* Kantor Akuntan Publik yang relatif pendek yaitu kurang dari 3 tahun. Sedangkan penelitian di Indonesia Giri (2010), mengenai pengaruh *audit tenure* Kantor Akuntan Publik dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan akrual lancar (*current accrual*).

## METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan *purposive sample*, dengan kriteria perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, lengkap dengan laporan keuangan dan laporan auditan selama periode tahun 2013 – 2015 secara berturut-turut, menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan, memiliki periode akhir tahun buku per 31 Desember, dan data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dalam laporan keuangan.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*, *Audit report lag* adalah lamanya penyelesaian audit atas laporan keuangan berdasarkan tanggal tahun buku terakhir sampai dengan tanggal laporan audit. Definisi lain mengenai *audit report lag* adalah selisih jumlah tanggal pelaporan keuangan dengan tanggal pelaporan audit. Badan khusus yang mengatur ketepatan waktu diterbitkannya laporan keuangan adalah Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). BAPEPAM mengumumkan bahwa perusahaan *go public* diwajibkan menyerahkan laporan tahunannya beserta opini kepada BAPEPAM selambat – lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau dalam jangka waktu 90 hari. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Data untuk variabel ini diperoleh dari menggunakan tanggal penutupan buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan auditan. Menurut Rusmawan & Manurung (2016), pengukuran variabel *audit report lag* dijelaskan sebagai berikut.

$$AUD\_LAG = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Sebelum Audit}$$

### Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah *audit quality* dan *audit tenure*. *Audit quality* atau kualitas audit merupakan hasil kerja auditor yang berkualitas. Seorang auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan. Kualitas audit dalam penelitian ini diprosikan dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Untuk menjamin *kredibilitas* dari laporan keuangan, perusahaan cenderung menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dan memiliki reputasi KAP yang baik. Pengukuran variabel *audit quality* ini mengacu pada penelitian Mgbame, *et al.*, (2012), dengan menggunakan ukuran besar atau kecil KAP, yaitu menggunakan variabel *dummy* yang diukur nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan nilai 0 untuk KAP non *Big Four*. Berikut adalah auditor yang termasuk dalam kelompok KAP *The Big 4* di Indonesia yaitu sebagai berikut.

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Eny.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja, Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan [Siddharta Widjaja & Rekan](#)
4. Pricewaterhouse Coopers (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.

*Audit tenure* didefinisikan lamanya suatu Kantor Akuntan Publik melakukan suatu perikatan dengan kliennya dengan batas paling lama 5 tahun berturut-turut sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Pasal 2. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor melakukan perikatan audit terhadap audit perusahaan, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini didapat dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier yang melibatkan dua variabel bebas untuk digunakan sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel tergantung. Analisis yang digunakan

peneliti, bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

$$ARL = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 TENURE + \varepsilon$$

Keterangan:

- ARL : *Audit Report Lag* (ARL) Audit Report Lag yang merupakan jangka waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan berdasarkan perbedaan tanggal akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal laporan audit
- A : Konstanta
- KA : Kualitas Audit atau *Audit Quality* (KA) Indikator menggunakan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan nilai 0 untuk KAP non *Big Four*
- TENURE : *Audit Tenure* (TENURE) menghitung jumlah tahun perikatan antara perusahaan sampel dengan auditor.
- Bo : Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ( $X_1$  dan  $X_2 = 0$ )
- Bi : Koefisien regresi multiple variabel bebas  $X_i$  terhadap variabel terikat Y, bila variabel bebas lainnya dianggap konstan
- $\varepsilon$  : Faktor pengganggu diluar model

## HASIL

Pada Tabel 1, data yang tidak terdistribusi secara normal, maka dilakukan perhitungan dengan logaritma pada data penelitian dengan harapan data dapat terdistribusi dengan normal. Namun, setelah dilakukan perhitungan dengan logaritma, data penelitian masih menunjukkan tidak terdistribusi dengan normal yang ditampilkan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa seluruh variabel tetap tidak terdistribusi normal.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Asymp. Sig.(2-tailed)
Audit Report Lag	0,000
Audit Tenure	0,000

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Log**

Variabel	Asymp. Sig.(2-tailed)
Audit Report Lag	0,000
Audit Tenure	0,000

Uji normalitas tetap dilakukan sampai data dari penelitian benar-benar terdistribusi dengan normal. Sehingga, dilakukan uji normalitas yang ketiga, yaitu dengan melakukan perhitungan logaritma natural (Ln). Namun, data pada penelitian tetap terdistribusi tidak normal yang dapat dilihat di Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Logaritma Natural**

Variabel	Asymp. Sig.(2-tailed)
Audit Report Lag	0,000
Audit Tenure	0,000

Dikarenakan perhitungan dengan menggunakan Ln data masih tidak terdistribusi dengan normal, sehingga digunakan cara perhitungan gabungan agar data terdistribusi dengan normal. Perhitungan gabungan ini digunakan untuk menghitung data dari seluruh variabel yang dijadikan satu variabel. Sesuai dengan Tabel 4, menunjukkan bahwa data masih belum terdistribusi dengan normal. Dikarenakan perhitungan gabungan data masih tidak terdistribusi dengan normal, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan metode *bootstrap*. Karena jika menambah jumlah data dalam

penelitian dengan menambah rentang waktu dalam perioda penelitian. Apabila menambah perioda penelitian akan muncul berupa kesulitan data yang tidak lengkap berupa laporan keuangan dan data yang berkaitan dengan variabel tidak lengkap. Menurut IBM (2011), *bootstrapping* merupakan tehnik statistik tresampling dengan responden ditarik secara acak dengan *replacement* dari sample *original* berkali-kali hingga diperoleh n observasi. *Bootstrapping* dapat menciptakan sebuah model yang andal, sehingga dapat menciptakan hasil yang lebih akurat karena mengurangi dampak dari adanya outlier atau anomali yang menyebabkan data tidak normal. Dengan demikian, setelah dilakukan uji *bootstrap*, data telah diasumsikan lolos uji normalitas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Gabungan**

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Unstandardized Residual	0,000

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Bootstrap**

Sampling Method	Simple
Number of Samples	1000
Confidence Interval Level	95,0%
Confidence Interval Type	Percentile

Dapat dilihat pada Tabel 6. Dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Audit Tenure	0,990	1,010
Audit Quality	0,990	1,010

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson**

DW	N	K	dU	4-dU	Keterangan
1,802	309	2	1,827	2,173	Terjadi Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 7, nampak bahwa nilai DW sebesar 1,802, nilai dU adalah 1,827, dan nilai 4-dU adalah 2,173. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini terjangkau autokorelasi. Hal tersebut disebabkan karena nilai DW berada di antara dU dan 4-dU, yaitu  $1,802 < 1,827 < 2,173$  sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan Uji *Durbin Watson*, sehingga terjangkau autokorelasi.

**Tabel 8**  
**Hasil Autokorelasi Run Test**

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,852

Pada tabel 8, nilai signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,852 sehingga dapat disimpulkan hipotesis nol diterima, yaitu data residual *random* atau acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual *random* atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1726,085	2	863,043	3,218	0,041 <sup>b</sup>
Residual	82077,727	306	268,228		
Total	83803,812	308			

Pada Tabel 9, nilai signifikansi adalah 0,041 berada di bawah nilai signifikansi yaitu 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel *audit quality* dan *audit tenure* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel *audit report lag*.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Koefisien Determintasi (Uji Adjusted R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,144 <sup>a</sup>	0,021	0,014

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,014. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen, yaitu *audit quality* dan *audit tenure* hanya mampu menjelaskan *audit report lag* sebesar 1,4%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Statistik t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	75,008	2,347		31,960	0,000
Audit Tenure	3,368	1,332	0,166	2,528	0,012
Audit Quality	-3,974	2,720	-0,096	-1,461	0,145

Berdasarkan Tabel 11, nampak bahwa nilai signifikansi yang diperoleh variabel *audit tenure* dan *audit quality* berbeda. Nilai signifikansi pada variabel *audit quality* lebih besar dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa variabel independen *audit quality* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ( $H_01$  diterima dan  $H_a1$  ditolak). Sedangkan pada variabel *audit tenure* nilai signifikansi tidak lebih besar dari 0,05 yaitu hanya 0,012 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen *audit tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ( $H_02$  ditolak dan  $H_a2$  diterima).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara simultan variabel *audit quality* dan *audit tenure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan secara parsial variabel independen *audit quality* dan *audit tenure* memiliki hasil yang berbeda. Hasil pengujian variabel *audit quality* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan hasil pada pengujian variabel *audit tenure* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian ini tidak berhasil dalam membuktikan adanya pengaruh dari *audit quality* terhadap *audit report lag*. *Audit quality* yang diprosikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik pada penelitian ini dinilai tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*, karena lamanya *audit report lag* yang dilakukan oleh KAP yang bermitra dengan *Big Four* dengan yang KAP *Non Big Four* tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Salah satu upaya untuk mengatasi keterlambatan pengungkapan laporan keuangan yang sudah diaudit ke publik atau disebut *audit report lag*, adalah kecepatan mengaudit dari Kantor Akuntan Publik. Hasil ini tidak sesuai dengan asumsi peneliti yaitu, Kantor Akuntan Publik *Big Four* memiliki *audit quality* yang lebih baik dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik *Non Big Four* sehingga dapat menyelesaikan audit lebih cepat. Dengan kata lain ukuran Kantor Akuntan Publik tidak menentukan waktu publikasi laporan keuangan yang sudah diaudit lebih cepat. Hal ini mungkin disebabkan Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan Kantor Akuntan Publik *Non Big Four* tetap memberikan *audit quality* yang berkualitas dan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan standar dari Kantor Akuntan Publik yang menaunginya.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh dari *audit tenure* terhadap *audit report lag*. *Audit tenure* yang lebih panjang cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih pendek. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa variabel *audit tenure* yang lebih panjang akan semakin meningkatkan efisiensi audit, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin panjang *audit tenure* tentunya akan memberikan pemahaman, pengalaman kepada auditor terkait karakteristik klien. Hal tersebut akhirnya menciptakan efisiensi yang semakin meningkat sehingga waktu dalam penyelesaian audit atas laporan keuangan akan jauh lebih cepat diselesaikan.

Penggunaan jasa akuntan publik tidak hanya untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan, namun juga bertujuan untuk mengatasi timbulnya *conflict of interest* yang terjadi antara

*principal* dan *agent*, yang dapat menimbulkan terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka ada pihak ketiga yang independen yaitu Kantor Akuntan Publik, yang dibutuhkan untuk mengawasi dan memeriksa tanggung jawab yang telah dilakukan oleh manajemen. Argumen ini didukung pendapat Jensen & Meckling, (1976) yang menyatakan setuju untuk mengatasi masalah-masalah antara *principal* dan *agent* dibutuhkan pihak ketiga yang independen. Pihak ketiga yang independen disini adalah seorang auditor eksternal. Dengan hadirnya seorang auditor eksternal maka pihak *principal* tidak akan merasa dicurangi. *Principal* juga dapat memiliki kepercayaan terhadap *agent* dan dapat mengetahui bagaimana kondisi dari perusahaan. Dalam proses audit dibutuhkan hubungan kerja yang erat dengan manajemen perusahaan sebagai pihak klien. Hubungan perikatan audit dengan manajemen perusahaan (klien) disebut dengan *audit tenure* akan bekerja sama dengan manajemen perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan secara cepat dan akurat. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam & LK) Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik mengatur bahwa laporan keuangan tahunan wajib dipublikasikan maksimal 90 hari dari tanggal tutup buku laporan keuangan. Peraturan tersebut menyebabkan perusahaan dan Kantor Akuntan Publik bekerja sama untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *audit quality*, *audit tenure* terhadap *audit report lag*. Hasil pada penelitian ini secara simultan *audit quality* dan *audit tenure* berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag*. Sedangkan secara individu variabel *audit quality* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, dan variabel *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Hasil pengujian *audit quality* terhadap *audit report lag* tidak memiliki pengaruh signifikan dengan nilai 0,145 hal tersebut dikarenakan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* tidak memperlihatkan perbedaan hasil *audit report lag* yang mencolok, Kantor Akuntan Publik tentunya wajib memiliki kualitas audit yang sudah sesuai standar yang berlaku di Indonesia, sehingga Kantor Akuntan Publik *Big Four* ataupun Kantor Akuntan Publik *Non Big Four* tetap memiliki *audit quality* yang berkualitas, sehingga ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap waktu dari penyelesaian audit. Hasil pengujian *audit tenure* terhadap *audit report lag* memiliki pengaruh yang signifikan dengan nilai 0,012 hal tersebut dikarenakan semakin panjang *audit tenure* yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik kepada perusahaan akan membentuk suatu efisiensi audit. Hal tersebut dikarenakan semakin lama *tenure* maka semakin menambah pengetahuan seorang auditor untuk melaksanakan audit terhadap perusahaan, sehingga menghasilkan *lag* yang lebih rendah. *Tenure audit* yang panjang membuat seorang auditor memahami entitas bisnis dari suatu perusahaan, sehingga dalam melaksanakan program audit, Kantor Akuntan Publik akan lebih efisien dalam menentukan program audit untuk menghasil laporan audit yang tepat waktu.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat saran yang dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya. Sehingga diharapkan saran yang diberikan dapat meningkatkan tingkat hasil penelitian selanjutnya, berikut saran yang diberikan peneliti. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain dalam penelitian yang kiranya dapat mempengaruhi *audit report lag*, seperti contohnya adalah ukuran dari perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2000). *Auditing*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Abdul, H. (2013). Pengaruh Tenur KAP dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI), *Skripsi* Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Al-Thuneibat, A. A., Issa, R. T. I. Al, & Baker, R. A. A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality: Empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 26, 317–334.
- Anthony & Govindarajan. (2005). *Management Control System*, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Jakarta Penerbit Salemba Empat.
- Arens, A. A., R. J. Elder, & M. S. Beasley. (2012). *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach*, 14<sup>th</sup> Edition. England: Pearson Education Limited.

- Bapepam-LK. (2012). Peraturan Bapepam X.K.6 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012). Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Carcello, J. V., & Nagy A. L. (2004), —Audit Firm Tenure and Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol.23 (2): Pp. 55-69.
- De Angelo. (1981). Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3. 183-199. North Holland Publish Company.
- Dyer, J. C. I. V., & McHugh, A. J. (1975). The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research. Autumn*. Vol. 13. No.2. Hal: 204- 219.
- Eisenhardt, Kathleem. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14. Hal 57-74.
- Geiger, M, & Raghunandan, K. M. (2002). Auditor Tenure and Audit Reporting Failures, *A Journal of Practice and Theory*, Vol. 21, No.1.
- Giri. (2010) . Pengaruh Tenure Kantor Akuntan Publik dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Habib, A, & Md. Borhan U. B. (2011). Audit Firm Industry Specialization and The Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. Vol. 20, pp. 32-44.
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Volume 16, Nomor 1*, Maret 2012 : 84-103.
- Hendriksen & Breda, (2000). *Teori Akunting, Jilid Dua*. Batam: Interaksara.
- Himawan & Emarila, (2010). Pengaruh Persepsi Auditor atas Kompetensi, Independensi dan Kualitas Audit terhadap Umur Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta, Volume 13 Nomor 3. Institut Bisnis Nusantara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, (2009), *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). *Pernyataan Standar Keuangan 01 : Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2013)*. Jakarta : IAI.
- Ismael, K. N.I., & Chandler, R. (2003). The Timeliness of Quarterly Financial Reports of Companies in Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 12, 1–18
- International Businss Machine. (2011). IBM SPSS *Bootstrapping 20*. *Journal US Government Users Restricted Right*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 4, pp 305-360.
- Kartika, A. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaa LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank. Semarang.
- Lee, Y. H., Mande, V. & Son, M. (2009). Do Lengthy Auditor Tenure and the Provision of Non-Audit Services by the External Auditor Reduce Audit Report Lags. *International Journal of Auditing*, 13(2), 87–104.
- Mgbame, C. O., Eragbhe, E., & Osazuwa, N. P. (2012). Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis. *European Journal of Business and Management ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol 4, No.7, 2012*.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: STIE YPKPN.
- Puspitasari, E., & Sari, A. N. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Vol.9 No. 1*.
- Rita, Y. (2012). *The Effect of Tenure Audit and Dysfunctional Behavior on Audit Quality*. International Conference on Economics, Business and Marketing Management IPEDR vol.29 © (2012) IACSIT Press. Singapore.

- Rusmawan, R. W. K., & Manurung, D. T. H., (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Tenur Audit Terhadap *Audit Report Lag* Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Working Paper, 3<sup>rd</sup> International Conference for Buisness Economics and Social Scienses*.
- Simanjuntak, P. (2008). Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit. *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sinaga, S. D. (2009). Pengaruh Audit Report Lag, Pertumbuhan Perusahaan dan DER terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Subekti, I., & N.W. Widiyanti. (2004). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, hal. 991-1002.
- Utami, W. (2006). Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian No. 09. Ka. Pusat Penelitian dan Dosen FE*, Universitas Mercu Buana.
- Wiguna, R, K. (2012). Pengaruh Tenure Audit Terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Depok.